



Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Vihara terhadap Perubahan Sikap Remaja pada Vihara Sasanadipa Makassar

Lofin Kosli

Institut Nalanda, Indonesia

E-mail: ofn.kosli@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-20 Keywords: <i>Spiritual Intelligence; Interpersonal Communication; Attitude Change; Buddhist Youth; Worship Activities.</i>	The aim of this study is to determine: (1) the extent of adolescents' spiritual knowledge of Buddha Dhamma, (2) how they communicate and interact within the temple environment. These three factors contribute to shaping adolescents' attitudes, particularly in the context of devotional activities, thereby providing data-based recommendations for optimizing the puja bakti programs at Sasanadipa Temple. The researcher used a quantitative method with a population of 145 active Buddhist adolescents involved in temple activities. Data was collected through questionnaires that had been tested for validity using Pearson Product Moment ($r > 0.3$) and reliability with Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0.7$ for all variables). Data analysis was performed using multiple linear regression. The results show that: (1) Interpersonal communication has a significant influence on changes in adolescents' attitudes ($\beta = 0.258$; $p = 0.017$), (2) Spiritual intelligence has a positive but insignificant influence ($\beta = 0.089$; $p = 0.184$), and (3) The Temple Environment has a highly significant influence on changes in adolescents' attitudes ($\beta = 0.587$; $p = 0.000$). Collectively, these three variables contribute 83.2% to attitude changes ($R^2 = 0.832$; $F = 232.304$; $p < 0.001$). These findings indicate that social interaction and the temple environment in religious activities have a more direct impact on changes in adolescents' attitudes compared to individual spiritual aspects
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-20 Kata kunci: <i>Kecerdasan Spiritual; Komunikasi Interpersonal; Perubahan Sikap; Remaja Buddhis; Puja Bakti.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan spiritual remaja tentang Buddha Dhamma, bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi di dalam lingkungan vihara. Ketiga faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap remaja, khususnya dalam konteks kegiatan puja bakti, sehingga dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk pengoptimalan program puja bakti vihara Sasanadipa. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 145 remaja Buddhis aktif yang terlibat dalam kegiatan vihara. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan Pearson Product Moment ($r > 0,3$) dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0,7$ untuk semua variabel). Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja ($\beta = 0,258$; $p = 0,017$), (2) Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan ($\beta = 0,089$; $p = 0,184$), dan (3) Lingkungan Vihara, berpengaruh sangat signifikan terhadap perubahan sikap remaja ($\beta = 0.587$ dan $p\text{-value} = 0.000$) Secara bersama-sama, ketiga variabel memberikan kontribusi sebesar 83,2% terhadap perubahan sikap ($R^2 = 0,832$; $F = 232,304$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial dan lingkungan vihara dalam kegiatan keagamaan lebih berdampak langsung pada perubahan sikap remaja dibandingkan aspek spiritual individual.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara umat Buddha menjalankan keyakinannya. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membuka akses terhadap pemikiran-pemikiran baru, memengaruhi cara penganut memahami dan menghayati ajaran agama. Interaksi dengan nilai-nilai modern seringkali mendorong transformasi dalam ritual dan

kebiasaan beribadah, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam penghayatan spiritual. Salah satu contoh nyata adalah perubahan dalam kegiatan ritual. Jika dahulu aktivitas keagamaan dilakukan secara tatap muka di vihara atau tempat ibadah, kini teknologi memungkinkan umat untuk terhubung secara virtual. Hal ini memudahkan mereka yang tinggal berjauhan untuk tetap berpartisipasi tanpa terhalang jarak. Namun, di sisi lain, urbanisasi dan tuntutan

kehidupan perkotaan yang serba cepat kerap mengurangi intensitas keterlibatan dalam praktik keagamaan. Kesibukan kerja dan studi membuat banyak orang kesulitan meluangkan waktu untuk kegiatan spiritual yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.

Urbanisasi generasi muda ke pusat-pusat pendidikan juga turut memengaruhi perspektif mereka terhadap agama. Di kota besar, lingkungan yang heterogen dan sistem pendidikan tinggi yang mendorong analisis kritis dapat membentuk cara pandang yang lebih terbuka. Tantangan muncul ketika nilai-nilai tradisional bertemu dengan pemikiran modern, memicu pertanyaan-pertanyaan baru tentang makna dan relevansi ajaran Buddha dalam konteks kekinian. Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, salah satu tantangan besar yang dihadapi komunitas Buddha adalah menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan vihara. Generasi muda saat ini seringkali lebih tertarik pada dunia digital, media sosial, dan aktivitas sekuler daripada terlibat dalam kegiatan keagamaan tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kesenjangan antara generasi tua yang tetap setia pada praktik konvensional dan generasi muda yang mulai menjauh dari lingkungan spiritual.

Banyak anak muda yang menghabiskan waktu mereka untuk sekolah, les, atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tidak memiliki energi atau waktu untuk aktif di komunitas keagamaan. Selain itu, minimnya program yang dirancang khusus untuk menarik minat remaja turut memperparah situasi. Jika vihara hanya menawarkan ritual formal tanpa pendekatan yang kreatif dan relevan, generasi muda akan semakin merasa bahwa agama tidak berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dampak dari fenomena ini cukup serius. Kurangnya interaksi dengan lingkungan spiritual dapat membuat pemahaman remaja terhadap ajaran Buddha menjadi dangkal. Mereka mungkin mengenal dasar-dasar Dharma, tetapi tidak memiliki kedalaman penghayatan karena tidak terbiasa berdiskusi atau mempraktikkannya dalam komunitas. Akibatnya, ketika dihadapkan pada tantangan hidup, mereka cenderung mencari solusi di luar nilai-nilai agama, seperti mengandalkan tren populer atau pemikiran sekuler.

Sebagai salah satu vihara terbesar di Makassar, Vihara Sasanadipa memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan ajaran Buddha di Sulawesi Selatan. Posisi Terletak di Jalan Sungai Poso No. 47, vihara ini telah berdiri

selama tiga dekade sejak pertama kali didirikan di Kompleks Marinda pada tahun 1994. Nama "*Sasanadipa*" yang berasal dari kata 'Sasana' berarti ajaran dan 'Dipa' berarti pelita atau pulau. Yg di berikan oleh YM. Pannavaro Maha Thera mencerminkan fungsinya sebagai penjaga Dharma di wilayah ini. Meskipun jumlah umat yang hadir dalam perayaan besar seperti Waisak bisa mencapai 500 orang, partisipasi remaja dalam kegiatan rutin justru menunjukkan tren yang stagnan. Data terbaru menunjukkan bahwa dari 145 remaja yang tercatat sebagai bagian dari komunitas Vihara Sasanadipa, kehadiran mereka dalam puja bakti rutin cenderung fluktuatif tanpa peningkatan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun generasi muda secara formal masih terdaftar sebagai anggota vihara, minat mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan belum optimal. Padahal, di usia remaja, pembinaan spiritual sangat penting untuk membentuk landasan moral dan pandangan hidup yang bijaksana. Rendahnya partisipasi ini., selain kesibukan akademik dan ekstrakurikuler di sekolah yang seringkali menjadi alasan remaja sulit meluangkan waktu untuk kegiatan vihara, metode pembinaan yang masih konvensional seperti puja bakti dengan format kaku dan ceramah satu arah kurang menarik bagi generasi yang terbiasa dengan dinamika media sosial dan pembelajaran interaktif. tidak hanya berkaitan dengan faktor eksternal seperti kesibukan atau metode pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek internal yang sangat krusial dan penting yaitu perkembangan kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ). Kecerdasan spiritual, yang merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup serta menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas, menjadi kunci penting dalam membentuk keterikatan remaja terhadap aktivitas keagamaan.

Hal ini mungkin mencerminkan bahwa pendekatan pembinaan selama ini belum sepenuhnya menyentuh aspek kecerdasan spiritual mereka. Padahal, masa remaja merupakan periode kritis dalam pengembangan SQ, di mana individu mulai mencari identitas diri dan nilai-nilai hidup yang lebih mendalam. Di tengah tantangan modernisasi, Vihara Sasanadipa sebagai salah satu pusat kegiatan umat Buddha di Makassar menghadapi persoalan klasik namun krusial - bagaimana menjaga relevansi dan meningkatkan partisipasi generasi muda. Fenomena rendahnya kehadiran remaja dalam kegiatan rutin vihara, mengisyaratkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi pola

komunikasi dan interaksi di dalam komunitas Buddhis ini. Komunikasi yang efektif seharusnya menjadi nadi yang menghidupkan seluruh aktivitas vihara. Sayangnya, seringkali terjadi kesenjangan komunikasi antara berbagai unsur yang ada. Remaja sebagai generasi digital native cenderung lebih nyaman dengan komunikasi yang egaliter, cepat, dan interaktif, sementara struktur organisasi vihara tradisional biasanya masih menganut pola komunikasi hierarkis dan formal.

Interaksi antar remaja sendiri sebenarnya memiliki potensi besar sebagai motor penggerak partisipasi. Dalam banyak kasus, seorang remaja lebih termotivasi untuk aktif di vihara ketika melihat teman sebayanya juga terlibat. Namun, tanpa wadah yang memadai untuk menjalin relasi ini, potensi tersebut sering tidak tergarap optimal. Di sinilah peran organisasi remaja Buddhis seharusnya dapat menjadi jembatan, sayangnya tidak jarang gaya komunikasi organisasi yang terlalu birokratis justru menjadi penghalang bagi keterlibatan lebih banyak remaja. Hubungan antara remaja dengan para pembina spiritual - baik guru agama maupun bhikkhu, juga memerlukan penyesuaian. Generasi muda saat ini lebih responsif terhadap pendekatan yang personal dan dialogis dibandingkan dengan model komunikasi satu arah yang kaku. Ruang untuk berdialog secara lebih santai, berbagi cerita kehidupan, dan diskusi tentang aplikasi Dharma dalam konteks kekinian akan lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual. Di tingkat pengurus vihara, keterbukaan untuk mendengar aspirasi remaja menjadi kunci penting. Struktur organisasi yang terlalu kaku dan tertutup cenderung membuat generasi muda merasa tidak memiliki tempat untuk menyuarakan pemikiran mereka. Padahal, pelibatan remaja dalam proses pengambilan keputusan, bahkan untuk hal-hal sederhana seperti perencanaan kegiatan, dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Keberadaan Vihara Sasanadipa sebagai pusat kegiatan umat Buddha di Makassar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Lingkungan vihara yang kondusif seharusnya mampu menjadi ruang tumbuh kembang yang ideal bagi remaja dalam mengasah spiritualitas sekaligus kepribadian mereka. Faktor lingkungan fisik vihara memainkan peran signifikan dalam menarik minat remaja. Tata ruang yang nyaman dengan area khusus untuk remaja, dilengkapi

fasilitas pendukung seperti ruang baca, wifi zone, atau tempat nongkrong yang asri dapat menjadi daya tarik tersendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi Z lebih tertarik pada tempat-tempat yang tidak hanya sakral secara spiritual tetapi juga nyaman secara fisik. Vihara Sasanadipa perlu mempertimbangkan penataan lingkungan yang mampu menyeimbangkan unsur sakral dan unsur kekinian.

Lingkungan sosial di vihara juga menentukan tingkat kenyamanan remaja. Suasana yang terlalu formal dan kaku cenderung membuat generasi muda merasa tidak betah. Sebaliknya, lingkungan yang hangat dan bersahabat akan mendorong mereka untuk lebih sering berkunjung. Pembentukan komunitas remaja yang solid dengan kegiatan-kegiatan menarik dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat antar anggota. Suasana vihara yang penuh kedamaian seharusnya menjadi magnet bagi remaja yang hidup di tengah hiruk-pikuk perkotaan. Meditasi bersama, diskusi Dharma yang interaktif, atau kegiatan kontemplasi lainnya dapat membantu remaja menemukan ketenangan batin di tengah tekanan kehidupan modern.

Lingkungan Vihara Sasanadipa sebagai pusat pembinaan umat Buddha tidak hanya dibentuk oleh unsur fisik dan sosial semata, melainkan juga melalui tata tertib dan aturan yang dikeluarkan oleh pengurus vihara. Peraturan-peraturan ini sejatinya merupakan kerangka penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, namun seringkali menjadi pisau bermata dua dalam hubungannya dengan partisipasi remaja. Tata tertib di vihara pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan. Aturan-aturan seperti jam berkunjung, tata cara berpakaian, atau prosedur mengikuti ritual seharusnya berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi praktik spiritual. Namun, ketika aturan ini terlalu ketat dan tidak fleksibel, justru dapat menjadi penghalang bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan cenderung resisten terhadap struktur yang terlalu kaku. Di satu sisi, perlu dijaga kesakralan tempat ibadah, di sisi lain, diperlukan keluwesan tertentu untuk mengakomodasi karakter generasi muda. Aturan yang terlalu longgar dapat mengurangi kekhidmatan lingkungan vihara, sementara yang terlalu ketat berisiko membuat remaja enggan berkunjung. Beberapa aturan dasar seperti menjaga ketenangan di area vihara, menghormati simbol-simbol agama, atau

mengikuti protokol dalam ritual sebenarnya penting sebagai bentuk pendidikan karakter.

Berdasarkan fenomena data absensi di Vihara Sasanadipa dan sikap remaja Buddhis terhadap kegiatan puja bakti yang fluktuatif dan tidak meningkat secara signifikan, Peneliti bertujuan untuk menganalisis pengaruh **kecerdasan spiritual, komunikasi interpersonal, dan lingkungan vihara** terhadap perubahan **sikap** remaja Buddhis yang mengikuti puja bakti di Vihara Sasanadipa Kota Makassar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, serta memberikan saran untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan spiritual dan pengembangan karakter secara lebih mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda untuk mengukur dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual, komunikasi interpersonal, serta lingkungan vihara terhadap sikap remaja Buddhis dalam mengikuti puja bakti di Vihara Sasanadipa Kota Makassar. Populasi penelitian mencakup seluruh remaja berusia 12–24 tahun yang aktif dalam kegiatan puja bakti, dengan sampel sebanyak 145 responden yang dipilih secara purposive sesuai kriteria penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner berbasis skala Likert 1–5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup empat variabel utama. Data dikumpulkan melalui survei dengan penyebaran kuesioner selama Januari 2025 dan dianalisis secara statistik menggunakan teknik deskriptif maupun inferensial untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesimpulan mengenai pengaruh faktor-faktor yang diteliti terhadap sikap remaja dalam beribadah.

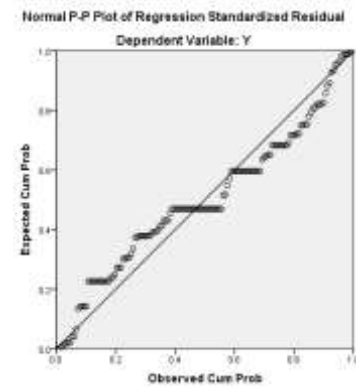
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

a) Grafik P-P Plot

Metode untuk menentukan apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak, karena beberapa uji parametrik (seperti uji-t, ANOVA, regresi linear) memerlukan asumsi normalitas data.



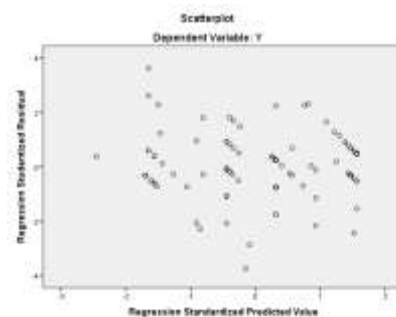
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

b) Interpretasi Grafik:

Grafik diatas adalah Normal P-P Plot yang menggambarkan hasil sebagai berikut: terlihat titik-titik pada plot mengikuti garis diagonal (dari kiri bawah ke kanan atas), residual terdistribusi normal. Dengan hasil ini maka dapat di lanjutkan keuji selanjutnya

2. Uji heteroskedastisitas

Adalah salah satu uji dalam analisis regresi untuk memeriksa apakah variansi error (residual) dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak konstan (heteroskedastisitas).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar grafik diatas terlihat bahwa titik-titik error nyebar acak (seperti awan), ini menandakan variabel bebasnya tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini telah memenuhi asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Digunakan untuk memeriksa apakah ada korelasi tinggi antar-variabel independen (X1, X2, X3).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0.433	0.202			2.143	0.034
1 X1	0.1	0.075	0.089		1.335	0.184
X2	0.235	0.097	0.258		2.416	0.017
X3	0.554	0.109	0.587		5.077	0
a. Dependent Variable: Y						
					Tolerance	VIF
					0.27	3.704
					0.105	4.52
					0.089	1.214

Indikator Tolerance: Nilai < 0.10 mengindikasikan masalah multikolinearitas. VIF (*Variance Inflation Factor*): Nilai > 10 menunjukkan multikolinearitas serius.

Hasil:

X1: Tolerance = 0.270, VIF = 3.704 → Multikolinearitas moderat (masih dapat ditoleransi).

X2: Tolerance = 0.105, VIF = 4.520 → Multikolinearitas tinggi (perlu perhatian).

X3: Tolerance = 0.089, VIF = 1.214 → Aman.

4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variables Entered/Removed ^a			Method
	Variables Entered	Variables Removed		
1	X3, X1, X2 ^b	.		Enter
a. Dependent Variable: Y				
b. All requested variables entered.				

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.912 ^a	.832	.828	.12570	2.160
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0.433	0.202			2.143	0.034
1 X1	0.1	0.075	0.089		1.335	0.184
X2	0.235	0.097	0.258		2.416	0.017
X3	0.554	0.109	0.587		5.077	0
a. Dependent Variable: Y						
					Tolerance	VIF
					0.27	3.704
					0.105	4.52
					0.089	1.214

Berdasarkan tabel 2 sampai dengan tabel 4 hasil pengujian Analisis Regresi Linier Berganda adalah:

R (Koefisien Korelasi): 0.912 Menunjukkan hubungan yang sangat kuat

antara variabel independen (X1, X2, X3) dan dependen (Y).

R Square (Koefisien Determinasi): 0.832 Artinya, 83.2% variasi dalam Y dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan X3. Sisanya (16.8%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Adjusted R Square: 0.828 Menyesuaikan untuk jumlah prediktor, tetap menunjukkan kekuatan model yang baik.

Penjelasannya adalah Setelah disesuaikan, 82.8% variasi Y benar-benar relevan dengan model tidak perlu mengurangi atau menambah variabel karena sudah kuat

Durbin-Watson: 2.160 Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi dalam residual (asumsi independensi terpenuhi).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dapat dikatakan bahwa:

Variabel yang Signifikan:

Lingkungan Vihara (X3) memiliki pengaruh paling kuat (koefisien tertinggi: 0.554) dan sangat signifikan (p = 0.000).

Komunikasi Interpersonal (X2) juga signifikan tetapi dengan pengaruh lebih kecil (koefisien 0.235).

Variabel yang Tidak Signifikan:

Kecerdasan Spiritual (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap (p = 0.184 > 0.05).

5. Uji Anova

Uji F/Anova adalah pengujian untuk menguji signifikansi semua variabel independen sejauh mana pengaruh variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh X1=kecerdasan spiritual, X2=komunikasi interpersonal, X3=lingkungan vihara, secara bersama-sama terhadap Y=perubahan sikap.

Tabel 5. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11.011	3	3.67	232.304	.000 ^b
1 Residual	2.228	141	0.016		
Total	13.239	144			
a. Dependent Variable: Y					
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					

Model Signifikan ($p < 0.05$):

Nilai Sig. = 0.000 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan sangat signifikan dalam memprediksi perubahan sikap (Y). Artinya, minimal ada satu variabel independen (X1, X2, atau X3) yang berpengaruh signifikan terhadap Y.

Kekuatan Model:

SS Regression (11.011) jauh lebih besar dibanding SS Residual (2.228), menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi data.

R^2 (dari *Model Summary* sebelumnya) = 0.832 $\rightarrow$ 83.2% variasi perubahan sikap dijelaskan oleh ketiga variabel.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan sangat signifikan dalam memprediksi perubahan sikap ($F = 232.304$, $p < 0.001$). Model ini mampu menjelaskan 83.2% variasi perubahan sikap ($R^2 = 0.832$), dengan lingkungan vihara (X3) dan komunikasi interpersonal (X2) sebagai variabel yang signifikan. Namun, kecerdasan spiritual (X1) tidak memberikan kontribusi signifikan ($p = 0.184$). Rekomendasi utama adalah memprioritaskan intervensi yang memperkuat lingkungan vihara dan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan perubahan sikap.

6. Uji t

Digunakan untuk menguji signifikansi sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai t menunjukkan kekuatan pengaruh variabel independen.

Sig. (p-value) menentukan signifikansi:

Jika $p < 0.05$: Signifikan (ada pengaruh).

Jika $p > 0.05$: Tidak signifikan.

Hasil pada data :

X1 (Kecerdasan Spiritual): $t = 1.335$, $p = 0.184$ **Tidak signifikan.**

X2 (Komunikasi Interpersonal): $t = 2.416$, $p = 0.017$ **Signifikan.**

X3 (Lingkungan Vihara): $t = 5.077$, $p = 0.000$ **Sangat signifikan.**

Berdasarkan analisis uji t , dapat disimpulkan bahwa:

Lingkungan Vihara (X3) memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap perubahan sikap remaja Buddhis ($*t =$

5.077 , $p = 0.000$). Koefisien regresi positif (0.554) menunjukkan bahwa semakin kondusif lingkungan vihara (melalui ritual, kegiatan sosial, dan dukungan komunitas), semakin kuat pula perubahan sikap positif pada remaja.

Komunikasi Interpersonal (X2) berpengaruh signifikan ($*t = 2.416$, $p = 0.017$), meskipun kekuatannya lebih rendah (koefisien 0.235). Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang baik dengan sesama anggota vihara turut memperkuat internalisasi nilai-nilai Buddhis, meskipun tidak sekuat faktor lingkungan.

Kecerdasan Spiritual (X1) tidak signifikan ($*t = 1.335$, $p = 0.184$), artinya pemahaman teoritis tentang ajaran Buddhis (seperti pengetahuan kitab suci atau konsep spiritual) tidak secara langsung berkontribusi pada perubahan sikap dalam konteks penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tiga faktor utama—kecerdasan spiritual (X1), komunikasi interpersonal (X2), dan lingkungan vihara (X3)—terhadap perubahan sikap (Y) remaja Buddhis. Dengan sampel 145 responden yang terdiri dari 51.72% pria dan 48.28% wanita, serta dominasi usia 19–24 tahun (54.5%), studi ini mengungkap dinamika pembentukan sikap dalam konteks keagamaan Buddhis. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan fisik vihara memainkan peran sentral, sementara pemahaman spiritual individu yaitu kecerdasan spiritual justru kurang berdampak signifikan.

Instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel setelah melalui uji statistik. Nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel melebihi 0.7 ($X1=0.851$, $X2=0.806$, $X3=0.785$, $Y=0.731$), menunjukkan konsistensi internal yang kuat. Validitas juga terpenuhi meskipun beberapa item seperti Y1 (0.305) dan X3.5 (0.461) berada di ambang batas minimal. Uji asumsi klasik seperti normalitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas ($VIF < 10$ untuk X2) mengonfirmasi kelayakan model regresi. Analisis regresi berganda mengungkap tiga temuan kunci:

Lingkungan Vihara (X3) menjadi prediktor terkuat dengan koefisien 0.554 ($p=0.000$). Aktivitas ritual, dukungan komunitas, dan

suasana kondusif di vihara secara signifikan membentuk sikap remaja.

Komunikasi Interpersonal (X2) berpengaruh positif (koefisien 0.235, $p=0.017$), menegaskan bahwa interaksi dengan sesama anggota vihara memperkuat internalisasi nilai-nilai Buddhis.

Kecerdasan Spiritual (X1) tidak signifikan ($p=0.184$), mengindikasikan bahwa pemahaman teoritis tentang ajaran Buddhis kurang berdampak langsung dibanding faktor lingkungan dan sosial.

Model ini menjelaskan 83.2% variasi perubahan sikap ($R^2=0.832$), dengan uji ANOVA ($F=232.304$, $p=0.000$) mengonfirmasi signifikansi secara keseluruhan. Namun, 16.8% variasi lain belum menjelaskan, membuka ruang untuk eksplorasi variabel tambahan seperti pengaruh keluarga atau media digital.

Keterbatasan Penelitian

Variabel yang Tidak Terukur: Sebanyak 16,8% variasi perubahan sikap tidak dijelaskan oleh model, mengindikasikan bahwa faktor lain (seperti pengaruh keluarga, media sosial, atau kepribadian individu) mungkin berperan tetapi tidak diikutsertakan dalam analisis.

Hasil penelitian ini mungkin sangat tergantung pada budaya dan praktik keagamaan di komunitas responden, sehingga belum tentu berlaku untuk remaja Buddhis di negara atau tradisi yang berbeda. Keterbatasan ini membuka peluang untuk studi lebih mendalam, seperti: Memperluas sampel dengan distribusi usia dan pendidikan yang lebih seimbang.

Menambahkan variabel lain (misalnya, pengaruh orang tua, penggunaan media digital, atau tingkat partisipasi dalam kegiatan vihara).

Dengan mengakui keterbatasan ini, temuan penelitian tetap memberikan dasar yang kuat untuk memahami peran lingkungan vihara dan komunikasi interpersonal dalam membentuk sikap remaja Buddhis, sambil menyoroti area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Pengujian hipotesis 1

Kecerdasan Spiritual (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Sikap (Y). Meskipun koefisiennya positif ($\beta = 0.089$), nilai p -value = 0.184 (> 0.05) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak secara langsung memengaruhi perubahan sikap dalam konteks penelitian ini.

2. Hasil Pengujian hipotesis 2

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Komunikasi Interpersonal (X2) terhadap Perubahan Sikap (Y). Hasil analisis menunjukkan $\beta = 0.258$ dengan p -value = 0.017, artinya komunikasi interpersonal mempengaruhi perubahan sikap sebesar 25.8%. Semakin baik komunikasi interpersonal, semakin meningkat pula perubahan sikap positif.

3. Hasil Pengujian hipotesis 3

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Vihara (X3) terhadap Perubahan Sikap (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai $\beta = 0.587$ dan p -value = 0.000, yang berarti lingkungan vihara memberikan kontribusi sebesar 58.7% terhadap perubahan sikap. Dengan demikian, semakin kondusif lingkungan vihara, semakin positif pula perubahan sikap yang terjadi.

4. Hasil Pengujian hipotesis 4

Secara simultan, variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh sangat signifikan terhadap Perubahan Sikap (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung = 232.304 dan p -value = 0.000, serta koefisien determinasi ($R^2 = 83.2\%$). Artinya, kombinasi ketiga variabel mampu menjelaskan 83.2% variasi perubahan sikap, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model

B. Saran

1. Bagi Pengelola Vihara:

- Mengadakan program rutin (seperti *workshop* atau *retreat*) yang memadukan aspek lingkungan fisik dan komunikasi kelompok.
- Membentuk kelompok pendukung (*support group*) untuk remaja agar dapat berbagi pengalaman dan memperkuat sikap positif.

2. Bagi Pendidik/Orang Tua:

- Mendorong partisipasi aktif remaja dalam kegiatan vihara sekaligus membangun komunikasi dua arah.

- b) Memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa lingkungan vihara dan komunikasi interpersonal merupakan faktor kunci dalam membentuk perubahan sikap remaja. Sementara itu, kecerdasan spiritual memerlukan pendekatan lebih holistik untuk memahami pengaruhnya. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan karakter berbasis komunitas keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acep, L. (2018). Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti. *Jurnal Dhammavicaya*, 1, 40–51. <http://stabnalanda.e-journal.id/dv>
- Ahmad Zain Sarnoto Dan Dini Andini, —Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013||, *Jurnal Madani Institute*, Vol. 6 No. 1, 2017, hlm 60
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogyakarta: 2014, Katahati), 37.
- Anas, B. "Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi." *Journal Sabilarasyad III* (2018).
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2020) *Interpersonal Communication: Relating to Others*
- Binti Septiani dan Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 62.
- Damiati, dkk. (2017), *Perilaku Konsumen*, Rajawali Pers, Depok.
- Danah Zohar, dkk, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistik Untuk Memaknai Hidup* (Bandung: Mizan, 2002), 4.
- Darmadi. 2020. Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Indomaret Gading Serpong. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 3(3), 240–247. Tangerang.
- DeVito, Joseph A. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. Hunter College of the City University of New York: New York.
- Farabi, M. N. El. (2020). Ketidakpastian lingkungan organisasi berimplikasi terhadap pemilihan sistem pengendalian manajemen. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 225–238.
- Franli, L., Bernhard, T., & Franle, S. R. (2016). Pengaruh lingkungan organisasi, komitmen, dan pembagian kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Sulutgo Kantor Pusat Manado. *EMBA*, 4(1), 143–152.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2017) *Close Encounters: Communication in Relationships*
- Gamble, T. K., & Gamble, M. (2014). *The Interpersonal Communication Playbook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Harningsih Fitri, "Peran Mahasiswa Dalam Menerapkan Komunikasi Interpersonal Di Perkuliahan," *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi* 2, no. 2 (2019).
- Hendro, Irwanto, dan Omar. (2021). "Pengaruh Disiplin Dan Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Dan Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Dinas Pemuda Dan Olahraga Provinsi Sumatera Selatan." *MOTIVASI Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 6 (1): 64–75. <https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan>
- https://www.researchgate.net/figure/The-Tri-Component-Attitude-Model-Rosenberg-Hovland-1960_fig1_345587964
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS.
- Kulsum, U. (2019). Analisis pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Kecerdasan Spiritual, dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Mahasiswa, J. "Judul Artikel." *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi dan Kesehatan* 3, no. 1 (2025): 184–199. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v3i1.2269>

- McCornack, S., & Ortiz, J. (2019) *Reflect and Relate: An Introduction to Interpersonal Communication*.
Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muntaz, A., Hariansyah, Y., & Aryanto, A. (2016). Perancangan Buku Doa Untuk Anak-Anak. Besaung : *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.41>
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–94. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Rhenald Kasali *Disruption* (2017) dan *The Great Shifting* (2019). *Jurnal Manajemen Indonesia*
- Saifuddin Azwar *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* Pustaka Pelajar (2015)
- Sarlito *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi, 2017). *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Sedarmayanti *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sulastini et al. (2023) Artikel *Utilizing Spiritual Intelligence and Workplace Spirituality in Creating Collective Awareness* di jurnal *Frontiers* (2023) 【265】.
- Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 15
- wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritual
- West, R., & Turner, L. H. (2018) *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*
- Wijaya, Alif Ardhi, and Agus Naryoso. "Komunikasi Interpersonal Lintas Generasi Untuk Menghadapi Stres Akademik Pada Anak." *Interaksi Online* 18, no. 2 (2017).
- Yantiek, Ermi. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja". *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3, No.1 (Januari 2014): h. 25.
- Yosi Joseph Amram (2022) Artikel *The Intelligence of Spiritual Intelligence: Making the Case* yang diterbitkan dalam jurnal *Religions* (2022) 【266】